

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah konsekuensi logis atas ikrar penghambaan yang diucapkan oleh seseorang saat akan memeluk salah satu agama yang diyakininya benar. Khususnya bagi seseorang yang memeluk agama Islam dan bisa disebut juga muslim, maka ia pun harus taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisā’/4:59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah bagi manusia untuk taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dan perintah untuk mengembalikan segala bentuk perselisihan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kepada sumber yang benar yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai dasar ajaran Islam. Menurut Syaikh Syaltut, bahwa rahasia di balik permasalahan itu adalah karena

¹ Depag. RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur’an, 2016), 87.

masyarakat Islam memiliki dua karakter keperibadian; umum dan khusus, bahkan setiap masyarakat yang beragama memiliki dua karakter tersebut. Karakter kemanusiaan yang bersifat umum, dimana mereka diharuskan untuk bergaul secara alami dengan manusia lain, dari sisi ini muslim tersebut, dengan karakter umumnya itu harus berfikir untuk bisa memperbaiki masalah yang berhubungan dengan kehidupan kemanusiaan, dan menjadikannya sebagai sasaran utama dari sisi kehidupan duniawi, kalau dia tidak mampu berada di barisan paling depan dari deretan kehidupan manusia secara umum, maka paling tidak muslim tersebut mampu berjalan mengiringi langkah dan gerak mereka.²

Adapun karakter khusus masyarakat muslim adalah karakter yang ruang lingkungannya telah terbatas oleh aqidah, ibadah dan dasar-dasar pengharaman yang kemudian dibakukan oleh agama untuk menjaga aqidah, akhlak, akal dan fisik. Itulah dasar-dasar yang harus menjadi karakter dasar keislaman dan tidak akan terpatrit kecuali dengannya.³ Kemudian bentuk konkret dari aqidah dan penghambaan diri seorang muslim adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat dan haji, semuanya dibakukan menjadi hukum Islam yang wajib dijalankan. Hal ini adalah bukti penghambaan yang terealisasi melalui ibadah. Prinsip hukum Islam dalam Al-Qur'an adalah ditegakkan atas tiga prinsip yaitu, tidak menyulitkan, menyedikitkan beban dan berangsur-angsur dalam menetapkan hukum.⁴ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 185:

² Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Adidah, Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016), 111-112.

³ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa penting Syaikh Syaltut*, 114.

⁴ Muhammad Ali As-Sayis, *Sejarah Fikih Islam*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2014), Cet. Pertama, 37.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.⁵

Dari penjelasan ayat di atas, diketahui bahwa Allah akan memberikan kemudahan untuk seseorang dalam segala urusannya, kemudian Allah SWT pun tidak memberikan kesukaran atau kesusahan untuk seseorang, yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya. Pada konteks ini Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan bagi seseorang dalam beragama dan menjalankan segala bentuk ibadah. Ibadah merupakan sebuah kekuatan spiritual dalam menjalankan segala aktivitas bagi seseorang yang selalu bertawakal kepada Allah SWT.

Ibadah ini dapat dikorelasikan dengan kepemilikan kekuatan spritual keagamaan. Artinya, seseorang yang memiliki kekuatan tersebut, maka akan baik aspek ibadahnya. Hal ini cukup relevan dengan apa yang tertulis dalam Undang-undang (UU) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal (1) Ayat (1), yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Undang-undang ini menjelaskan bahwa seorang guru memiliki peran yang fundamental dalam rangka mengarahkan potensi siswa kepada spirit keagamaan. Hal ini cukup

⁵ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), 28.

⁶ Undang-undang Negara Republik Indonesia

penting guna mengisi rohani siswa dengan nilai-nilai keagamaan, agar sisi kerohanian siswa selalu damai dan tentram. Karena sisi rohani siswa akan mempengaruhi sisi yang nampak dari seorang siswa. Rohani berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan yang dapat diejawantahkan dalam ibadah shalat lima waktu. Keimanan dan ketaqwaan pula tidak lepas dari pendidikan shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan. Shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar, shalat dapat meningkatkan disiplin waktu seseorang dalam kehiduannya sehari-hari, shalat dapat membuka hati pada seseorang tentang kebenaran yang hakiki dan masih banyak lagi manfaat shalat bagi kejiwaan seseorang, terlebih bagi siswa yang sedang berada pada masa pertumbuhan, baik pertumbuhan fisik, pertumbuhan psikis dan pertumbuhan jiwa keagamaannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-'Ankabūt/29: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Dengan demikian shalat lima waktu adalah azas yang fundamental yang menjadi ukuran kualitas Islam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Anak yang sejak kecil

⁷ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), 401.

rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah SWT. serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik atau perilaku tercela serta senantiasa dapat melahirkan sikap pribadi baik yang disiplin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisā’/4: 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa keteraturan keadaan seseorang yang diarahkan agar selalu senantiasa mengingat Allah SWT kapanpun dan dimanapun. Hal ini bertujuan agar supaya kita dapat meminimalisir perbuatan dosa dan memaksimalkan perbuatan baik dan bernilai pahala di sisi-Nya. Mendirikan shalat bukan hanya sekedar mengerjakannya, akan tetapi mendirikan shalat itu merupakan bentuk perwujudan perilaku sehari-hari yang diatur sebagaimana aturan pada saat shalat lima waktu secara konsisten dan disiplin.

Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah SWT. dalam sepanjang hidupnya. Pada prinsipnya mengajarkan shalat terlebih dahulu di mulai dari orang

⁸ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 95.

tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh shalat baik pada aspek bacaan terlebih gerakannya. Bila segala aspek dan nilai-nilai keagamaan di atas diintegrasikan dalam sebuah bentuk pendidikan, maka akan melahirkan semangat untuk mewujudkan pendidikan tersebut menjadi ideal.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga akan mampu melahirkan sebuah sistem pendidikan religius yang mampu menjawab segala keutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam kemajuan peradaban dunia ini. Pendidikan yang idela akan mengantarkan manusia kepada kesejahteraan lahir maupun batin. Pendidikan yang ideal bertujuan untuk memaksimalkan hasil didik yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara serta dapat mewujudkan akan tujuan pendidikan nasional, yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi di dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan seseorang tidak akan pernah berkembang, kehidupannya akan menjadi statis tanpa ada kemajuan,

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), Cet. Ke-12, 65.

bahkan cenderung akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Maka, hal ini menjadi fakta yang tak pernah bertambah bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia yang semuanya harus dipersiapkan sedini mungkin, karena dengan pendidikan seseorang akan dipandang berilmu sehingga ia memiliki derajat yang tinggi, Allah berfirman dalam QS. Al-Mujādalah/58:11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an di atas, bahwa orang-orang yang menyakini bahwa Alla SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib disembah dan ditaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya akan ditinggikan derajatnya. Begitu pula orang-orang diberi ilmu oleh Allah SWT., melalui proses belajar dan menempuh jalur pendidikan, maka Allah pun akan meninggikan derajatnya di masyarakat lingkungannya. Ilmu pengetahuan tentunya tidak didapat dengan mudah, ilmu pengetahuan bisa didapat melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat proses belajar sebagai usaha untuk menuntut ilmu. Pendidikan telah menjadi tuntunan di masa sekarang. Pendidikan tidak dapat menjamin serta menjadi sebuah ukuran dari mutu serta kualitas kepribadian diri seseorang. Namun, paling tidak dengan pendidikan itu dapat merubah pola pikir, cara melihat suatu masalah, cara bertindak dan ketajaman analisa atas apa yang terjadi dari sebuah persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan juga mampu untuk melakukan sebuah peningkatan terhadap mutu pendidikan diri pribadi untuk dapat

¹⁰ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), 543.

mempertahankan keberadaan diri di tingkatan sosial yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang berpendidikan dengan ilmu agama, tentunya tidak akan mengabaikan perintah untuk melaksanakan ibadah. Karena ibadah merupakan pondasi bagi setiap orang untuk beragama. Dalam Islam diajarkan serta diperintahkan untuk mendirikan shalat sebagai tiang agama. Dan shalat adalah

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.¹¹ Pendidikan pula bermaksud untuk memeberikan sebuah perbedaan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan seseorang mulia dihadapan orang lain, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar/39:9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹²

Berdasarkan dari isi pokok ayat di atas akan sebuah perbedaan antara orang yang mengetahui dan orang tidak mengetahui. Dalam konteks pendidikan bahwa adanya sebuah perbedaan orang memiliki ilmu pengetahuan dan tahu akan berbagai informasi baik dunia, agama, negara dan akhirat dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan atau yang disebut orang yang jahil atau bodoh. Perbedaan tersebut akibat sebuah pendidikan dengan pembelajaran, orang yang

¹¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-7, 10.

¹² Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016), 459.

berpendidikan dengan belajar yang rajin, maka seorang tersebut akan memiliki ilmu yang akan menjadikan mulia di antar manusia lainnya, begitupun sebaliknya orang yang tidak berpendidikan, karena tidak belajar dengan giat, orang tersebut akan terjebak dalam kejahilan atau kebodohan dan akan di anggap rendah oleh sesama manusia di masyarakat. Dalam pendidikan tidak terlepas dari peran guru yang secara tekun melalukukan pengajaran di lembaga pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian disiplin shalat lima waktu dapat dicapai dengan pendekatan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam akan mengantarkan seseorang kepada ruang keterbukaan akan hal-hal serta ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, baik perintah maupun larangan. Dengan pendidikan agama Islam tentunya akan melahirkan orang-orang yang taat untuk menjalankan sekaligus mendirikan shalat lima waktu.

Akan tetapi ironinya pada era sekarang ini banyak orang yang mengaku Islam, tetapi melalaikan shalatnya. Mereka tetap melakukan *fahsya'* (segala perbuatan yang jahat) dan munkar di sekeliling mereka. Mereka tidak sadar bahwa siapa yang meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, maka ia telah ingkar (*kafir*) dengan nyata-nyata. Kemudian hal ini pun menjangkit anak-anak khususnya para siswa yang tengah menjalankan pembelajaran di bangku sekolah. Ketidaksiplinan shalat lima waktu siswa bak penyakit yang sulit diatasi oleh beberapa pihak, diantaranya orang tua, guru dan sanak saudara. Hal ini dipicu

diantaranya karena marak dan derasnya laju perkembangan teknologi informasi dalam berbagai bentuk seperti televisi, radio, *handphone*, *gedget*, tablet, iPhone dan *smartphone* lainnya di kalangan para siswa. Mereka terlena yang kemudian hanyut di dalam penggunaan beberapa bentuk teknologi informasi tersebut. Dan kurang maksimalnya pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada aspek yang menekankan shalat lima waktu sebagai ibadah wajib yang diberlakukan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan. Kewajiban ini atas perintah Allah SWT dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

Perkembangan zaman di era milenial seperti sekarang ini memicu anak-anak untuk melakukan perubahan pada dirinya baik secara sadar ataupun secara ikut-ikutan demi asumsi modernitas dengan melakukan perubahan sikap dan perilaku dalam rangka penyesuaian dengan zaman khususnya perkembangan di aspek teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi di era sekarang sangat melesat, maraknya pasar industri elektronik menjadikan dunia ini semakin ramai dan tidak terkendali. Perkembangan teknologi informasi di berbagai bentuk perangkat lunak dan perangkat keras dengan macam-macam kecanggihannya, menjadikan semua siswa merasa tergiur dan tertarik untuk memilikinya dan mengoperasikannya sebagai bentuk tren masa kini. Teknologi informasi mestinya digunakan untuk hal-hal positif untuk menunjang kebutuhan informasi tentang aspek tertentu. Penggunaan teknologi informasi di kalangan siswa harus mendapatkan kontrol baik dari orang tua ataupun anggota keluarga lainnya agar supaya seorang siswa dapat diawasi dari penggunaan teknologi informasi untuk hal-hal yang negatif dan hal-hal yang seharusnya belum boleh diakses olehnya.

Teknologi informasi telah banyak berkontribusi dalam perkembangan peradaban di dunia ini. Kontribusinya telah merambat di berbagai bidang, diantaranya bidang ekonomi-bisnis, budaya, sosial, keamanan, politik hingga kepada bidang pendidikan. Kontribusi teknologi informasi di bidang pendidikan terbilang cukup besar, dikarenakan sistem konvensional yang diterapkan dianggap sudah tidak layak untuk digunakan, kemudian muncul teknologi informasi yang mengintegrasikan sistem konvensional dengan sistem modern. Kemudian dari integrasi tersebut, melahirkan sistem yang efektif dan efisien, seperti absensi guru yang dulu menggunakan sistem manual dengan tulis tangan di lembar absensi, sekarang telah hadir *finger print* yang hanya meletakkan salah satu jari di mesin. Dan kemunculan *smartphone* yang canggih dapat memudahkan dan mengefisienkan pekerjaan guru dan siswa. Kemudian adanya *personal computer*, siswa tidak lagi menggunakan mesin ketik untuk mengerjakan tugas sekolahnya.

Pekembangan teknologi informasi bukan hanya pada aspek perangkat keras, tetapi perkembangan teknologi informasi telah merambat kepada perangkat lunak, seperti *software-software* yang menunjang kebutuhan pendidikan seperti *windows* dan *microsoft word*. Kemudian perkembangan teknologi informasi ditambah lagi dengan aplikasi-aplikasi yang dapat membantu pengoptimalan kegiatan belajar mengajar, seperti aplikasi *google* yang dapat menyajikan segala bentuk keperluan belajar dari mulai artikel, materi belajar sampai kepada gambaran butir-butir soal untuk ujian. Pada aplikasi ini seorang siswa dapat mengetahui berbagai macam pengetahuan dari mulai yang dibolehkan sampai kepada pengetahuan yang semestinya belum diperbolehkan untuk para siswa.

Pada prinsipnya segala bentuk perkembangan teknologi informasi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelemahan perkembangan teknologi informasi terdapat dalam hal penggunaannya. Penggunaan teknologi informasi banyak sekali manfaat dan kelebihan sebagaimana telah peneliti uraikan di atas. Teknologi informasi menjadi bermanfaat bila digunakan untuk hal-hal yang baik dan positif seperti meningkatkan disiplin belajar dan disiplin shalat lima waktu. Namun, di samping kelebihan teknologi informasi terdapat kelemahan yang tidak kalah banyak dari kelebihannya. Kelemahan penggunaan teknologi informasi di kalangan siswa sangat dirasakan jelas oleh para orang tua siswa, diantaranya malas untuk belajar, malas untuk bermain dengan teman sebayanya, menjadi autis dengan *handphone*, *gagdet* dan *smartphonenya*, muncul sikap individualis hingga kepada malas dan tidak disiplinnya siswa dalam menjalankan shalat lima waktu.

Disiplin shalat lima waktu di kalangan siswa akan terimplementasi dengan baik bila mana para siswa memahami konsep dan makna dari ibadah shalat lima waktu yang tertuang dalam pelajaran pendidikan agama Islam. siswa yang memahami perintah shalat lima waktu dalam pelajaran pendidikan agama Islam, maka siswa tersebut menjadi semangat dan disiplin untuk menjalankannya mengingat teramat pentingnya shalat lima waktu. Perintah untuk mendirikan shalat lima waktu merupakan perintah yang sangat pokok dan paling utama dalam ajaran agama Islam. Shalat adalah ibadah pertama yang akan dihisab dari diri seorang manusia. Abdullah bin Qatrh bercerita bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ قِيَامَةِ الصَّلَاةِ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرَ عَمَلِهِ، فَإِنْ
فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرَ عَمَلِهِ

“Sesuatu yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka seluruh amalnya akan baik. Jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalnya.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara kepada para siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang sebagai riset pendahuluan menyatakan 65% siswa shalat di awal waktu dan 35% lainnya menunda waktu shalatnya. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua yang seharusnya tidak hanya menegur anaknya untuk melaksanakan shalat di awal waktu, namun orang tua mesti mempraktikkannya agar menjadi contoh serta teladan bagi anak-anaknya. Kemudian sekitar 60% siswa mengefisiensi penggunaan teknologi informasi dan 40% lainnya hanyut dan terlena dalam penggunaannya tanpa memperhatikan ruang dan waktu. Yang kemudian membuat mereka lupa akan segala kebutuhannya, seperti makan, minum, mandi, tidur dan khususnya ibadah shalat lima waktu.

Hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa pada era ini teknologi informasi dirasa sangat penting untuk berkomunikasi dengan sesama dan untuk mencari atau mendapatkan berbagai informasi yang mereka butuhkan dan inginkan. Hampir seluruh siswa SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang telah memiliki alat teknologi informasi, diantaranya surat kabar, televisi, radio, telepon, ponsel, *gadget*. Khusus handphone atau smartphone, 75% siswa sekolah tersebut memiliki secara pribadi dan 25% milik orang tua dan saudaranya dan mereka akan meminjamnya saat mereka butuhkan baik untuk yang hal bermanfaat maupun hal yang sia-sia. Derasnya laju perkembangan teknologi informasi pada jaman *post-modern* saat ini sulit terhelakan lagi. Mulai dari kalangan anak-anak sampai orang

¹³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 1*, (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013), Cet. ke-1, 140.

tua, bahkan nyaris mulai tampak menadi candu akan penggunaanya. Banyak dampak positif yang ditimbulkan akan tetapi tidak sedikit pula dampak negatif yang muncul dan kemudian dirasa serta berdampak buruk bagi semuanya. Hal ini sangat memperhatikan bagi semua pihak terutama untuk para siswa dan siswi.

Kemudian pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek ibadah shalat lima waktu belum mencapai titik maksimal. Hal ini dibuktikan dengan 36% siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang menyatakan belum memahami secara utuh tentang praktik ibadah shalat lima waktu yang kemudian mempengaruhi semangat mereka dalam pelaksanaannya dalam keseharian. Tentunya hal ini sangat ironi, karena mengingat shalat lima waktu adalah ibadah wajib yang sangat penting bagi seluruh umat Islam dimanapun berada. Shalat lima waktu akan menuntun umat Islam untuk kehidupan yang baik dunia dan akhirat. Kemudian 64% lainnya telah dapat mamahami tentang praktik shalat lima waktu dan menjadikannya semangat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian pada tesis magister ini dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan pemahaman Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Disiplin Shalat Lima Waktu Siswa (Studi Kasus di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang)”.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang, yang antara lain:

1. Tidak disiplinnya siswa dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

2. Ketidaksiapan sekolah dalam menyikapi persoalan laju deras nya perkembangan teknologi informasi baik berupa televisi, radio, *handphone*, *gedget*, tablet, iPhone dan *smartphone* lainnya di kalangan siswa.
3. Kurang tegasnya regulasi tentang pembatasan penggunaan teknologi informasi kepada siswa baik di sekolah maupun di rumah.
4. Penggunaan teknologi informasi di kalangan siswa yang berlebihan.
5. Kurang maksimalnya pencapaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khusus dalam materi ibadah shalat lima waktu.
6. Kurang maksimalnya peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal mengarahkan siswa untuk ibadah shalat lima waktu.
7. Kurangnya pemahaman siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, peneliti hanya akan melakukan penelitian pada beberapa aspek saja. Sehingga penelitian ini lebih spesifik dan mendapatkan hasil yang objektif. Pembatasan masalah pada penelitian ini, adalah:

1. Penggunaan teknologi informasi di kalangan siswa SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang.
2. Pemahaman siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang.
3. Disiplin shalat lima waktu siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas yang mencakup tiga poin penting, maka peneliti akan melakukan perumusan masalah, yang antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap disiplin shalat lima waktu siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang?
2. Bagaimanakah pengaruh pemahaman pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin shalat lima waktu siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang?
3. Bagaimanakah pengaruh penggunaan teknologi informasi dan pemahaman pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama terhadap disiplin shalat lima waktu siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, pada bagian ini peneliti akan menguraikan tentang tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan teknologi informasi dan pemahaman pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin shalat lima waktu siswa, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap disiplin shalat lima waktu siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin shalat lima waktu siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi dan pemahaman pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama terhadap disiplin shalat lima waktu siswa di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengklasifikasikan manfaat penelitian ini menjadi dua bagian besar, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi langkah antisipatif dari penggunaan teknologi informasi.
- b. Memberikan solusi bagi guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua untuk memberi batasan siswa terhadap penggunaan alat-alat teknologi informasi serta pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai motivasi siswa dalam meningkatkan disiplin shalat lima waktu.
- d. Menjadi bahan acuan peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan dan pengembangan pada aspek-aspek yang belum terjangkau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar akademik Strata 2 Magister dalam bidang Pendidikan Islam.
- b. Bagi sekolah dapat menjadi acuan perbaikan kualitas lembaga, demi mewujudkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.
- c. Bagi siswa agar mengetahui kewajiban shalat lima waktu kemudian melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan disiplin.
- d. Bagi kampus untuk menambah referensi di perpustakaan dan sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan.
- e. Bagi pembaca untuk menambah pengetahuan serta wawasan ilmiah terkait judul yang telah dibahas oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini yang berjudul Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Pemahaman Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Disiplin Shalat Lima Waktu Siswa (Studi di SMP Nurul Hikmah Kota Tangerang) ini meliputi lima bab yang masing-masing bab memiliki beberapa pembahasan yang saling terkait satu dengan lainnya, antara lain:

Bab I Pendahuluan, yaitu mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian secara Teoritis dan Praktis.

Bab II Landasan Teoritis, Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis, yaitu mencakup landasan teoritis tentang Penggunaan Teknologi Informasi, Pemahaman Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Disiplin Shalat Lima Waktu Siswa.

Bab III Metodologi Penelitian, yaitu mencakup Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengambilan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu mencakup Deskripsi Perolehan Data, Pengujian Persyaratan Analisis, Hasil-hasil Penghitungan Statistik, Pengujian Hipotesis dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V Penutup, yaitu mencakup Kesimpulan dan Saran sebagai hasil penelitian ini yang ditujukan untuk beberapa pihak terkait agar dapat menjadi bermanfaat di kemudian hari bagi dunia pendidikan.